

**DAMPAK ADOPSI TEKNOLOGI FINANSIAL TERHADAP
PERTUMBUHAN INVESTASI RITEL DI PROVINSI-PROVINSI
PULAU JAWA - INDONESIA**

**INDIRA SHOFIA MAULIDA^{*1}
YENNI VERA FIBRIYANTI²**

^{1,2}Universitas Islam Lamongan

^{*1}Email: indirashofia@unisla.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital mendorong peningkatan adopsi teknologi finansial pada berbagai sektor usaha, termasuk usaha berbasis e-commerce. Adopsi teknologi finansial diyakini mampu meningkatkan transparansi dan efisiensi pengelolaan keuangan, sehingga berpotensi mendorong pertumbuhan investasi ritel. Namun, temuan empiris mengenai hubungan tersebut masih menunjukkan hasil yang beragam, khususnya pada konteks wilayah dan skala usaha yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh adopsi teknologi finansial terhadap pertumbuhan investasi ritel di provinsi-provinsi Pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan data panel yang menggabungkan data time series periode 2019–2023 dan data cross section yang meliputi Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Adopsi teknologi finansial diproksikan melalui persentase kepemilikan laporan keuangan pada usaha e-commerce, sedangkan pertumbuhan investasi ritel diproksikan dengan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear data panel yang diawali dengan pengujian asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan investasi ritel di Pulau Jawa.. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan literasi keuangan, kualitas tata kelola, serta kematangan pemanfaatan teknologi menjadi faktor penting agar adopsi teknologi finansial dapat berdampak nyata terhadap pertumbuhan investasi ritel di tingkat regional.

Kata kunci: Teknologi Finansial, Investasi Ritel, E-commerce, PMDN,
Data Panel

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan pada aktivitas ekonomi, termasuk di sektor keuangan dan investasi. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah munculnya teknologi finansial (financial technology/fintech) yang mempermudah pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan transaksi, pengelolaan keuangan, serta aktivitas investasi. Di Indonesia, penetrasi fintech berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan platform digital dan e-commerce, terutama di wilayah dengan aktivitas ekonomi yang tinggi seperti Pulau Jawa.

Pulau Jawa memiliki peran yang sangat dominan dalam perekonomian nasional. Sebagian besar kegiatan industri, perdagangan, serta investasi domestik terkonsentrasi di provinsi-provinsi utama seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Seiring meningkatnya jumlah usaha berbasis digital di wilayah ini, adopsi teknologi finansial diharapkan

mampu mendorong transparansi keuangan dan meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan investasi ritel domestik.

Secara konseptual, adopsi teknologi finansial dapat membantu pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan yang lebih tertib dan sistematis, sehingga mempermudah akses terhadap pembiayaan maupun investasi. Namun, sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara transformasi digital dan pertumbuhan investasi tidak selalu bersifat langsung dan signifikan. Xie (2024) menjelaskan bahwa dampak transformasi digital terhadap alokasi aset keuangan dapat bersifat non-linear, di mana adopsi yang belum optimal justru belum mampu memberikan manfaat maksimal terhadap keputusan investasi.

Selain itu, Sui dan Yao (2023) menemukan bahwa transformasi digital pada perusahaan tidak selalu meningkatkan aktivitas finansialisasi, karena perusahaan cenderung mengalihkan fokus investasi ke sektor

inovasi dan pengembangan teknologi dibandingkan pada aset finansial. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Guo et al. (2025) yang menegaskan bahwa dampak digitalisasi sangat dipengaruhi oleh skala usaha, di mana pelaku usaha kecil dan menengah memiliki pola pengambilan keputusan investasi yang berbeda dibandingkan perusahaan besar.

Dalam lingkup Pulau Jawa, peningkatan aktivitas e-commerce dan masuknya pelaku usaha baru yang berskala kecil masih dihadapkan pada rendahnya tingkat literasi dan pelaporan keuangan. Kondisi ini menyebabkan adopsi teknologi finansial belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai instrumen strategis untuk mendorong pertumbuhan investasi ritel. Hal tersebut tercermin dari ketidaksesuaian antara peningkatan investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan persentase kepemilikan laporan keuangan pada usaha e-commerce di beberapa provinsi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis pengaruh adopsi teknologi finansial terhadap pertumbuhan investasi ritel di provinsi-provinsi Pulau Jawa selama periode 2019–2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana pemanfaatan teknologi finansial mampu mendukung pertumbuhan investasi di tingkat regional, serta menjadi dasar pertimbangan bagi perumusan kebijakan pengembangan ekosistem digital dan investasi ritel di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teknologi Finansial (Financial Technology)

Teknologi finansial (financial technology/fintech) merupakan bentuk inovasi dalam sektor keuangan yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, serta kualitas layanan keuangan. Fintech memungkinkan proses keuangan dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan terintegrasi, mulai dari pencatatan transaksi, sistem pembayaran, hingga penyusunan

laporan keuangan berbasis digital. Dalam konteks usaha e-commerce, fintech menjadi alat penting dalam mendukung aktivitas operasional dan pengambilan keputusan keuangan (Gomber et al., 2017; Tandelilin, 2010). Sebagai bentuk inovasi keuangan pascakrisis, fintech berkembang pesat seiring digitalisasi layanan keuangan global (Arner et al., 2016).

Secara teoretis, fintech berperan sebagai mekanisme pengurang asimetri informasi antara pelaku usaha dan pihak eksternal, termasuk investor. Informasi keuangan yang tersusun secara sistematis akan meningkatkan transparansi dan kredibilitas usaha (Akerlof, 1970; Xie, 2024). Selain itu, perkembangan keuangan digital turut memperluas inklusi keuangan serta akses pembiayaan bagi pelaku usaha (Demirgüç-Kunt et al., 2022; Ozili, 2018). Hal ini sejalan dengan teori informasi keuangan yang menyatakan bahwa kualitas informasi sangat menentukan kualitas keputusan

ekonomi yang diambil oleh pemangku kepentingan.

Namun demikian, adopsi teknologi finansial tidak hanya dipandang dari sisi penggunaan teknologi, tetapi juga dari kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan memanfaatkan informasi keuangan yang dihasilkan. Tanpa literasi keuangan yang memadai, fintech cenderung hanya digunakan sebagai alat administratif dan belum berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan strategis (Lusardi & Mitchell, 2014). Oleh karena itu, tingkat kematangan adopsi teknologi finansial menjadi faktor penting dalam menentukan dampaknya terhadap kinerja dan pertumbuhan investasi. Tingkat penerimaan teknologi ini sejalan dengan model penerimaan teknologi yang menekankan persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan sebagai penentu adopsi (Davis, 1989; Venkatesh et al., 2003).

2.1 Teori Transformasi Digital

Transformasi digital merupakan proses perubahan

fundamental dalam aktivitas organisasi melalui pemanfaatan teknologi digital yang terintegrasi dengan strategi dan struktur organisasi. Westerman et al. (2014) menjelaskan bahwa transformasi digital tidak sekadar mengadopsi teknologi baru, tetapi melibatkan perubahan cara berpikir, pola kerja, serta pengambilan keputusan dalam organisasi.

Dalam perspektif teoretis, transformasi digital dapat meningkatkan efisiensi operasional dan efektivitas pengelolaan sumber daya. Teknologi digital memungkinkan arus informasi berjalan lebih cepat dan akurat, sehingga mendukung perencanaan dan evaluasi kinerja keuangan. Dalam konteks investasi, transformasi digital diharapkan mampu menciptakan lingkungan usaha yang lebih transparan dan akuntabel.

Namun, teori transformasi digital juga menekankan adanya tahapan maturitas. Organisasi yang berada pada tahap awal adopsi digital seringkali belum mampu memperoleh manfaat ekonomi secara optimal. Xie (2024) mengemukakan bahwa

hubungan antara transformasi digital dan alokasi aset keuangan tidak selalu linear, melainkan dapat berbentuk inverted U-shape. Artinya, transformasi digital memberikan dampak positif hanya apabila dilakukan secara seimbang dan didukung oleh kapasitas organisasi yang memadai.

2.2 Investasi Ritel

Investasi ritel merujuk pada aktivitas penanaman modal yang dilakukan oleh individu maupun pelaku usaha skala kecil dan menengah dalam suatu wilayah. Investasi ini mencerminkan tingkat kepercayaan pelaku ekonomi terhadap iklim usaha serta prospek pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Dalam penelitian ini, pertumbuhan investasi ritel diproksikan menggunakan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Menurut Tandelilin (2010), keputusan investasi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu tingkat pengembalian yang diharapkan, tingkat risiko, dan ketersediaan

informasi. Informasi keuangan yang akurat dan transparan menjadi dasar penting bagi investor dalam menilai kelayakan suatu usaha atau wilayah sebagai tujuan investasi. Dengan demikian, sistem pelaporan keuangan yang baik secara teoritis dapat meningkatkan minat investasi ritel.

Namun, investasi ritel juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti stabilitas ekonomi, kebijakan pemerintah, serta kondisi sektoral. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan investasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengelolaan keuangan internal, tetapi juga oleh dinamika lingkungan ekonomi secara keseluruhan.

2.3 Hubungan Teoretis antara Teknologi Finansial dan Investasi Ritel

Secara teoretis, adopsi teknologi finansial diperkirakan mampu mendorong pertumbuhan investasi ritel melalui peningkatan transparansi dan efisiensi keuangan. Fintech memungkinkan pelaku usaha menghasilkan laporan keuangan yang

lebih tertata, sehingga mengurangi ketidakpastian informasi bagi investor. Kondisi ini sejalan dengan teori pengambilan keputusan investasi yang menekankan pentingnya ketersediaan informasi dalam menurunkan risiko investasi (Fama, 1970; Markowitz, 1952). Transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan juga terbukti meningkatkan kepercayaan serta partisipasi pemangku kepentingan dalam aktivitas pembangunan ekonomi (Sukarman & Rohim, 2022).

Namun, teori juga mengakui bahwa pengaruh tersebut sangat bergantung pada kesiapan pelaku usaha dan struktur organisasi. Sui dan Yao (2023) menjelaskan bahwa transformasi digital tidak selalu meningkatkan finansialisasi, karena perusahaan seringkali mengalihkan fokus investasi ke inovasi teknologi daripada pada aset finansial. Dalam kondisi tertentu, digitalisasi justru menurunkan intensitas investasi finansial.

Selain itu, Wu dan Lu (2023) menekankan pentingnya tata kelola perusahaan dan motif pencarian

keuntungan dalam memaksimalkan dampak transformasi digital terhadap investasi. Tanpa tata kelola yang kuat, teknologi finansial cenderung berperan sebagai alat pendukung operasional, bukan sebagai penggerak utama pertumbuhan investasi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan antara transformasi digital, teknologi finansial, dan investasi menunjukkan hasil yang beragam dan kontekstual. Xie (2024) menemukan bahwa transformasi digital berpengaruh terhadap alokasi aset keuangan perusahaan dengan pola hubungan non-linear. Transformasi digital pada tingkat moderat mendorong optimalisasi aset, namun pada tingkat yang belum matang atau berlebihan justru menurunkan efektivitas investasi.

Sui dan Yao (2023) menunjukkan bahwa transformasi digital berdampak negatif terhadap tingkat finansialisasi perusahaan karena adanya pergeseran fokus ke

investasi teknologi dan inovasi hijau. Temuan ini mengindikasikan bahwa digitalisasi tidak selalu diikuti oleh peningkatan investasi finansial. Menurut Wu dan Lu (2023) menemukan bahwa transformasi digital dapat mendorong finansialisasi perusahaan apabila didukung oleh tata kelola perusahaan yang kuat. Tanpa mekanisme pengawasan yang memadai, digitalisasi tidak memberikan dampak signifikan terhadap keputusan investasi.

Sementara Guo et al. (2025) menegaskan adanya perbedaan dampak transformasi digital berdasarkan ukuran perusahaan. Perusahaan besar cenderung mampu memanfaatkan digitalisasi untuk mengoptimalkan struktur aset, sementara usaha kecil dan menengah menghadapi keterbatasan manajerial dalam memanfaatkan teknologi digital secara strategis.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara transformasi digital, adopsi teknologi finansial, dan pertumbuhan investasi

belum menunjukkan temuan yang konsisten. Sebagian penelitian menemukan adanya pengaruh positif, sementara penelitian lain justru menunjukkan pengaruh yang lemah atau tidak signifikan, tergantung pada konteks wilayah, karakteristik pelaku usaha, serta tingkat kematangan adopsi teknologi.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada perusahaan besar atau konteks negara maju, khususnya di China, sehingga masih relatif terbatas kajian empiris yang membahas dampak adopsi teknologi finansial pada tingkat regional di negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian yang secara spesifik mengaitkan adopsi teknologi finansial usaha e-commerce dengan pertumbuhan investasi ritel di wilayah Pulau Jawa juga masih jarang ditemukan.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi celah penelitian (research gap) dengan menganalisis hubungan antara adopsi teknologi finansial dan pertumbuhan investasi ritel pada lingkup regional

Indonesia, khususnya di provinsi-provinsi Pulau Jawa.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori untuk menganalisis pengaruh adopsi teknologi finansial terhadap pertumbuhan investasi ritel di provinsi-provinsi Pulau Jawa. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk data panel yang menggabungkan data time series periode 2019–2023 dan data cross section yang mencakup tiga provinsi utama, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Variabel independen dalam penelitian ini adalah adopsi teknologi finansial yang diproksikan melalui persentase kepemilikan laporan keuangan pada usaha e-commerce, sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan investasi ritel yang diproksikan dengan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

Analisis data dilakukan menggunakan model regresi linear data panel yang diawali dengan uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) (Gujarati & Porter, 2009). Penggunaan data panel memungkinkan penggabungan dimensi antarwilayah dan antarwaktu sehingga meningkatkan efisiensi estimasi dan mengurangi masalah variabel yang dihilangkan (Baltagi, 2008). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk menilai kelayakan model secara simultan serta uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data panel dari (Badan Pusat Statistik)BPS yang menggabungkan data *time series* tahun 2019-2023 dan data *cross section* meliputi tiga provinsi besar di Pulau Jawa, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Variabel yang digunakan meliputi adopsi teknologi finansial yang diproksikan dengan Persentase Kepemilikan Laporan Keuangan pada usaha E-Commerce, serta Pertumbuhan Investasi Ritel yang diproksikan dengan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi yang dihasilkan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Berdasarkan hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,131. Nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,131 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$.

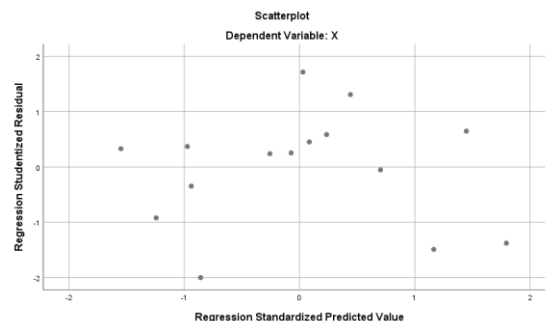
Tabel 2. Output Model Summary (Durbin-Watson)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.437 ^a	.191	.129	5.30889	1.233

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,233. Mengingat keterbatasan jumlah sampel ($n=15$), nilai ini dianggap masih berada dalam batas toleransi yang dapat diterima untuk analisis data panel sederhana, sehingga analisis dapat dilanjutkan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Berdasarkan pengamatan pada grafik Scatterplot, titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas (seperti gelombang atau corong). Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.



Gambar 1. Hasil Scatterplot Data

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	13.253	3.735		3.549	.004		
Y	.000	.000	.437	1.751	.104	1.000	1.000

Analisis Regresi Linear dan Uji Hipotesis

Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, dilakukan analisis regresi linear untuk mengetahui dampak adopsi teknologi finansial terhadap pertumbuhan investasi.

1. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 3. Output ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	86.395	1	86.395	3.065	.104 ^b
	Residual	366.396	13	28.184		
	Total	452.791	14			

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai F hitung sebesar 3,065 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,104. Karena nilai Sig. $0,104 > 0,05$, maka secara statistik model ini belum cukup kuat untuk memprediksi variabel dependen secara simultan pada tingkat kepercayaan 95%. Namun, analisis tetap dilanjutkan ke

Uji t untuk melihat arah hubungan antar variabel secara parsial.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Output Coefficients

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian parsial menunjukkan:

- Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,104.
- Karena nilai $0,104 > 0,05$, maka Hipotesis (H1) ditolak.
- Artinya, secara statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam periode dan lokasi penelitian ini.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 2 (Model Summary), diketahui nilai R Square sebesar 0,191. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu

menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 19,1%, sedangkan sisanya (80,9%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

4.2 Pembahasan (Discussion)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak adopsi teknologi finansial (yang diukur melalui kedalaman pelaporan keuangan usaha e-commerce) terhadap pertumbuhan investasi ritel di provinsi Pulau Jawa.

Berdasarkan hasil analisis statistik, ditemukan bahwa adopsi teknologi finansial (kepemilikan laporan keuangan) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan investasi PMDN (Sig. 0,104 > 0,05). Hasil ini menolak hipotesis awal yang menduga adanya pengaruh signifikan. Temuan "Tidak Signifikan" ini dapat dijelaskan melalui analisis mendalam yang dikaitkan dengan fenomena ekonomi riil dan didukung oleh literatur terdahulu:

4.3 Kompleksitas Hubungan Transformasi Digital dan Alokasi Aset

Ketidaksignifikanan pengaruh dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa hubungan antara transformasi digital dan keputusan finansial (investasi) tidak selalu bersifat linear positif. Hal ini didukung oleh penelitian Xie (2024) yang menemukan pola *inverted U-shape* (U-terbalik) antara transformasi digital dan alokasi aset finansial. Xie menjelaskan bahwa alokasi yang moderat dapat mendorong transformasi, namun jika berlebihan atau belum matang, justru dapat menghambat atau menciptakan efek *crowding-out*.

Dalam konteks Pulau Jawa, fenomena "Disparitas Kualitas vs Kuantitas Usaha Digital" yang ditemukan dimana investasi PMDN meningkat tajam (Rp 88 Triliun di Jawa Barat pada 2023) sementara persentase kepemilikan laporan keuangan menurun (menjadi 17,66%) yang mengindikasikan bahwa ekosistem digital di Jawa mungkin berada pada tahap di mana adopsi teknologi belum mencapai titik

optimal untuk mendorong efisiensi investasi finansial secara langsung.

4.4 Efek Inhibisi dan Pergeseran Fokus Investasi

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif Sui & Yao (2023), yang dalam studinya menemukan bahwa transformasi digital justru dapat memberikan dampak negatif (*inhibitory effect*) terhadap tingkat finansialisasi perusahaan. Sui & Yao berargumen bahwa transformasi digital seringkali mengarahkan perusahaan untuk berfokus pada inovasi teknologi (seperti *green technology*) daripada sekadar akumulasi aset finansial semata.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah, arus investasi PMDN yang masuk ke Jawa mungkin lebih banyak mengalir ke sektor infrastruktur fisik atau industri padat karya yang tidak mensyaratkan literasi keuangan digital mitra e-commerce. Sehingga, penurunan persentase kepemilikan laporan keuangan tidak menghambat masuknya investasi, karena investasi

tersebut tidak ditujukan untuk aset finansial berbasis digital.

4.5 Heterogenitas Skala Usaha (Dominasi Micro-Sellers)

Faktor "Dominasi Pemain Baru (Micro-Sellers)" dalam penelitian ini juga selaras dengan temuan Guo et al. (2025) mengenai heterogenitas dampak transformasi digital. Guo et al. menyoroti bahwa dampak digitalisasi terhadap alokasi aset sangat bervariasi tergantung pada ukuran perusahaan dan wilayah; di mana perusahaan kecil dan menengah (SME) memiliki respon alokasi aset jangka panjang yang berbeda dibandingkan perusahaan besar atau BUMN.

Penurunan persentase kepemilikan laporan keuangan di tengah naiknya ekonomi digital di Jawa mengindikasikan membanjirnya pelaku UMKM baru yang masuk ke ekosistem. Kelompok ini kemungkinan besar belum memiliki kedewasaan manajerial untuk memanfaatkan teknologi digital dalam keputusan investasi strategis, berbeda dengan perusahaan besar yang mampu mengoptimalkan struktur aset melalui

transformasi digital sebagaimana dijelaskan oleh penelitian terdahulu. Temuan serupa ditunjukkan oleh Rohim et al. (2022) yang menemukan bahwa digitalisasi UMKM masih banyak terhenti pada aspek pemasaran dan administrasi dasar, sehingga belum menyentuh pengambilan keputusan keuangan yang strategis. Selain itu, kesiapan organisasi serta faktor manajerial seperti kepemimpinan, motivasi, dan budaya organisasi turut menentukan optimalisasi kinerja pada tingkat unit usaha (Makmun et al., 2020).

Motif "Profit-Chasing" yang Belum Terbentuk

Terakhir, ketidaksignifikanan ini juga dapat dianalisis secara kontradiktif dengan temuan Wu & Lu (2023). Wu & Lu menemukan bahwa transformasi digital memfasilitasi finansialisasi perusahaan yang didorong oleh motif mengejar keuntungan (*profit-chasing motive*), terutama pada perusahaan dengan *agency cost* tinggi.

Namun, fakta bahwa data di Pulau Jawa menunjukkan hasil tidak

signifikan mengisyaratkan bahwa perilaku *profit-chasing* melalui instrumen finansial yang canggih belum terbentuk pada mayoritas pelaku usaha e-commerce di wilayah ini. Para pelaku usaha mungkin masih berfokus pada kelangsungan hidup operasional dasar (dagang) daripada tata kelola korporasi atau manajemen aset yang kompleks, sehingga "tata kelola" (*corporate governance*) yang disarankan oleh Wu & Lu untuk diperkuat di era digital, belum menjadi faktor penentu utama dalam menarik investasi PMDN.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa adopsi teknologi finansial yang diproksikan melalui kepemilikan laporan keuangan pada usaha e-commerce tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan investasi ritel di provinsi-provinsi Pulau Jawa selama periode 2019–

2023. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan teknologi finansial belum secara langsung mendorong peningkatan investasi domestik, terutama karena adopsi teknologi tersebut masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, dominasi pelaku usaha berskala kecil, keterbatasan literasi keuangan, serta perbedaan tingkat kematangan transformasi digital menjadi faktor yang memengaruhi lemahnya hubungan antara teknologi finansial dan pertumbuhan investasi ritel. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas pemanfaatan teknologi finansial, penguatan tata kelola usaha, serta pengembangan literasi keuangan agar teknologi finansial dapat berperan lebih optimal dalam mendukung pertumbuhan investasi ritel di tingkat regional.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi finansial tidak berpengaruh

signifikan terhadap pertumbuhan investasi ritel di provinsi-provinsi Pulau Jawa, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Pemerintah perlu meningkatkan program literasi keuangan dan literasi digital bagi pelaku usaha, khususnya UMKM dan usaha berbasis e-commerce. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan yang mendorong pemanfaatan teknologi finansial secara lebih optimal, tidak hanya sebagai sarana transaksi dan pencatatan keuangan, tetapi juga sebagai alat pengambilan keputusan bisnis dan investasi.

2. Bagi Pelaku Usaha E-Commerce

Pelaku usaha diharapkan dapat memanfaatkan teknologi finansial secara lebih komprehensif, termasuk dalam penyusunan laporan

keuangan yang berkualitas, perencanaan keuangan, serta pengelolaan investasi usaha. Dengan demikian, manfaat teknologi finansial dapat dirasakan secara lebih nyata dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha.

3. Bagi Investor dan Lembaga Keuangan

Investor dan lembaga keuangan perlu mempertimbangkan aspek kualitas tata kelola dan kesiapan digital usaha selain hanya melihat ketersediaan laporan keuangan. Pendampingan dan edukasi kepada pelaku usaha mengenai pengelolaan keuangan berbasis teknologi juga dapat meningkatkan kualitas ekosistem investasi di daerah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah sampel

yang lebih besar dengan cakupan wilayah yang lebih luas, tidak terbatas pada tiga provinsi di Pulau Jawa. Selain itu, penelitian dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan investasi ritel, seperti tingkat literasi keuangan, penetrasi internet, jumlah UMKM, pertumbuhan ekonomi daerah, dan kualitas tata kelola usaha. Penggunaan indikator adopsi teknologi finansial yang lebih spesifik, seperti penggunaan pembayaran digital, layanan fintech lending, atau aplikasi keuangan digital, juga disarankan agar dapat menggambarkan tingkat adopsi teknologi finansial secara lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Akerlof, G. A. (1970). The market for "lemons": Quality uncertainty and the market mechanism. *The*

- Quarterly Journal of Economics*, 84(3), 488–500.
<https://doi.org/10.2307/1879431>
- Arner, D. W., Barberis, J. N., & Buckley, R. P. (2016). The evolution of FinTech: A new post-crisis paradigm? *Georgetown Journal of International Law*, 47(4), 1271–1319.
- Baltagi, B. H. (2008). *Econometric analysis of panel data* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
<https://doi.org/10.2307/249008>
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Ansar, S. (2022). *The Global Findex Database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19*. World Bank.
<https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4>
- Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets: A review of theory and empirical work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383–417.
<https://doi.org/10.2307/2325486>
- Gomber, P., Koch, J. A., & Siering, M. (2017). Digital finance and FinTech: Current research and future research directions. *Journal of Business Economics*, 87(5), 537–580.
<https://doi.org/10.1007/s11573-017-0852-x>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Guo, Y., Liang, H., & Shen, L. (2025). *Digital transformation and corporate financial asset allocation: Evidence from China*.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2509.09095>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
<https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Makmun, S., Rohim, R., & Khoiriyah, M. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan demokratis, budaya organisasi, motivasi kerja, dan lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai di UPT Puskesmas Ambulu. *Majalah*

- Ilmiah DIAN Ilmu*, 19(2), 88–107.
- Markowitz, H. (1952). Portfolio selection. *The Journal of Finance*, 7(1), 77–91. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1952.tb01525.x>
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>
- Rohim, R., Erlinda, I., Sholihah, E. L., Firmansyah, F. R., & Andriani, F. (2022). Digitalisasi UMKM melalui pelatihan Google Maps dan pemasaran online. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 5(2), 14–29. <https://doi.org/10.37849/mipi.v5i2.314>
- Sui, B., & Yao, L. (2023). The impact of digital transformation on corporate financialization: The mediating effect of green technology innovation. *Innovation and Green Development*, 2, 100032. <https://doi.org/10.1016/j.igd.2022.100032>
- Sukarman, S., & Rohim, R. (2022). Pengaruh akuntabilitas dan transparansi pemerintah desa terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur di Desa Pondokrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Majalah Ilmiah Cahaya Ilmu*, 4(1), 27–40. <https://doi.org/10.37849/mici.v4i1.281>
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi: Teori dan aplikasi*. Kanisius.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). *Leading digital: Turning technology into business transformation*. Harvard Business Review Press.
- Wu, K., & Lu, Y. (2023). Corporate digital transformation and financialization: Evidence from Chinese listed firms. *Finance Research Letters*, 57, 104229. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104229>

- Xie, Y. (2024). Research on digital transformation and corporate financial asset allocation strategy. *International Journal of Global Economics and Management*, 5(1).
<https://doi.org/10.62051/ijgem.v5n1.07>